

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Terjemah Bahasa Asing

No.	Bab	Kutipan	Terjemah
1.	1, 2	Al- Baqarah ayat 183	“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”
2.	4	Al- Baqarah ayat 185	“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.”
3.	1,4	Al- Baqarah ayat 187	“Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah

			Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa.”
4.	4	Al- Baqarah ayat 286	“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya,”
5.	4	An- Nisa ayat 103	“....., Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”
6.	1	Al- Insan ayat 26	“Dan pada sebagian dari malam, maka bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari.”
7.	4	Al- Hajj ayat 78	“...dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan”.
8.	4	Al- Isra ayat 78	“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).”
9.	1	Hadits Bukhari riwayat ‘Adi ibn Hatim	Telah menceritakan kepada kami [Hajjaj bin Minhal] telah menceritakan kepada kami [Husyaim] berkata, telah mengabarkan kepada saya [Hushain bin 'Abdurrahman] dari [Asy-Sya'biy] dari ['Adi bin Hatim radliallahu 'anhu] berkata: Ketika turun QS Al Baqarah ayat 197 ("... hingga terang bagi kalian benang putih dari benang hitam yaitu di waktu fajar"), maka aku mengambil benang hitam dan benang putih lalu aku letakkan di bawah bantalku untuk aku lihat pada sebagian malam namun tidak tampak olehku. Maka di pagi harinya aku menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu aku ceritakan hal tadi. Maka Beliau bersabda: "Sesungguhnya yang dimaksud dengan ayat itu adalah

			gelapnya malam dan terangnya siang".
10.	2	Pengertian puasa dalam kamus al-Munjid	Puasa yaitu menahan diri dari makan dan minum pada waktu waktu tertentu
11.	2	Pengertian puasa menurut Mazhab Syafi'i	Menahan diri dari hal-hal yang membatalkan, dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari, dan dibarengi dengan niat (berpuasa).
12.	2	Hadits Tirmidzi No. 640	Telah menceritakan kepada kami [Hannad] dan [Yusuf bin 'Isa] keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami [Waki'] dari [Abu Hilal] dari [Sawadah bin Handlalah dia adalah Al Qusyairi] dari [Samrah bin Jundub] dia berkata, Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: " Jangan kalian berhenti makan dan minum pada saat mendengar adzannya Bilal dan munculnya fajar yang bergaris vertikal akan tetapi berhentilah ketika telah muncul fajar yang terbentang di ufuk."
13.	2	Hadits Ibnu Majah	Dari Aisyah : Sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda : Hukum itu diabaikan atas tiga golongan, yaitu atas orang tidur sehingga ia bangun, atas anak kecil sehingga ia dewasa, dan atas orang gila sehingga ia berakal atau sembuh.
14.	2	HR. Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907, dari 'Umar bin Al-Khottob	Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya.
15.	4	HR. Muslim Nomor 5228	Telah menceritakan kepada kami Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Yazid bin Jabir telah menceritakan kepadaku Yahya bin Jabir Ath Tho`i hakim

			<p>Himsh, telah menceritakan kepadaku Aburrahman bin Jubair dari ayahnya, Jubair bin Nufair Al Hadlrami ia mendengar An Nawwas bin Sam'an Al Kilabi. Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Mihran Ar Razi, teks miliknya, telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Yazid bin Jabir dari Yahya bin Jabir Ath Tha`i dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair dari ayahnya, Jubair bin Nufair dari An Nawwas bin Sam'an berkata: Pada suatu pagi, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam menyebut Dajjal, beliau melirihkan suara dan mengeraskannya hingga kami mengiranya berada disekelompok pohon kurma. Kami pergi meninggalkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam lalu kami kembali lagi, beliau mengetahui hal itu pada kami lalu beliau bertanya: "Kenapa kalian?" kami menjawab: wahai Rasulullah, Tuan menyebut Dajjal pada suatu pagi, Tuan melirihkan dan mengeraskan suara hingga kami mengiranya ada disekelompok pohon kurma, beliau bersabda: "Selain Dajjal yang lebih aku khawatirkan pada kalian, bila ia muncul dan aku berada ditengah-tengah kalian, aku akan mengalahkannya, bukan kalian dan bila ia muncul dan aku sudah tidak ada ditengah-tengah kalian, maka setiap orang adalah pembela dirinya sendiri dan Allah adalah penggantiku atas setiap muslim, ia adalah pemuda ikal, matanya menonjol, mirip 'Abdu Al 'Uzza bin Qathan. Siapa pun diantara kalian yang melihatnya hendaklah membaca permulaan surat Al Kahfi, ia muncul diantara Syam dan 'Irak lalu banyak membuat</p>
--	--	--	--

			<p>kerusakan di kanan dan dikiri, wahai hamba-hamba Allah, teguhlah kalian." Kami bertanya: Berapa lama ia tinggal di bumi? Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam menjawab: "Empat puluh hari, satu hari seperti setahun, satu hari seperti sebulan, satu hari seperti satu pekan dan hari-hari lainnya seperti hari-hari kalian." Kami bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana menurut Tuan tentang satu hari yang seperti satu tahun, cukupkah bagi kami shalat sehari? Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Tidak, tapi perkirakanlah ukurannya."</p>
16.	4	Hadits Muslim No.970	<p>Dan telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Muhammad bin Ar'arah As Sami telah menceritakan kepada kami Harami bin 'Umarah telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Alqamah bin Martsad dari Sulaiman bin Buraidah dari Ayahnya bahwa seorang laki-laki menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan bertanya kepada beliau tentang waktu-waktu shalat. Beliau lalu bersabda; "Ikutlah shalat bersama kami." Lalu beliau memerintahkan Bilal supaya mengumandangkan adzan ketika keadaan masih gelap, lalu beliau mengerjakan shalat subuh ketika fajar terbit, setelah itu beliau memerintahkan supaya mengumandangkan adzan zhuhur, yaitu ketika matahari agak condong dari permukaan langit, kemudian beliau memerintahkan shalat ashar ketika matahari telah putih bersih belum tercampuri oleh warna kuning, kemudian beliau memerintahkan Bilal supaya mengumandangkan (adzan) shalat maghrib ketika terbenamnya matahari, kemudian beliau memerintahkan untuk mengumandangkan (adzan shalat)</p>

			<p>Isya` ketika sepertiga malam -atau sebagiannya telah pergi, Harami ragu-keesokan harinya, beliau bertanya: "Dimanakah orang yang bertanya tadi? Diantara kedua waktu itulah, waktu-waktu shalat."</p>
17.	4	HR. Bukhori: 46, Muslim: 11	<p>"...Shalat lima kali dalam sehari semalam". Dia bertanya lagi: apakah ada lagi selain itu?, Rasulullah menjawab: "Tidak, kecuali shalat sunnah".</p>

B. Fatwa Dar Al-Ifta Al-Misriyyah

Fatwa from Dar al-Ifta al Misriyyah; Number: 2806

Subject Fasting in countries where the nights are short.

Date 8/8/2010

Question:

We reviewed request no. 1256 for the year 2009 which includes the following: What is the ruling for fasting in northern (Scandinavian) countries where there is an interval of only two hours between sunset and dawn in the southern parts of these countries and where daylight hours extend to 24 hours in the northern parts during which the sun does not set?

Answer of the Fatwa Council:

Muslims in countries with extreme variations in daylight hours and nights and where it is difficult to fast, are to estimate the time for starting and breaking their fast. They are to disregard the signs on which the legal rulings for prayers and fasting are based such as dawn, sunrise, midday, sunset, the disappearance of twilight and the like.

This is because the Divine injunctions deal with common circumstances and situations without establishing a ruling on what is uncommon. From this, Muslim legal theorists and jurists stated that the Lawgiver's intent with regards to the general meanings of the texts concerns common circumstances that are present in the lives of people.

Scholarly opinions:

- The hadith scholar, Ibn Hajar al-'Asqalani, mentioned in Fath al-Bari (2/62): "*The [primary] texts pertain to common and normal circumstances and not to what is uncommon.*" In the same book (2/199), he cites Imam Abu al-Fath ibn Sayed al-Nas al-Ya'mari, "*Rulings are contingent upon what is common and not on what is uncommon.*"
- The luminary and Hanafi scholar, Ibn 'Abdin, wrote in Rad al-Muhtar 'ala al-Dur al-Mukhtar (2/123): "*... the general texts are construed in reference to what is prevalent and common and not in reference to what is uncommon and unknown.*"

From the above, many scholars of the principles of jurisprudence established that uncommon and exceptional circumstances do not fall under the general meanings of the [primary] texts. Scholars, who maintain otherwise, do not contradict the specificity of uncommon circumstances in the existence of evidence. A conflict thus arises: Are these statements that denote specificity general or appear general but are intended [exclusively] as specific? After scholars agreed that the general texts do not include specific circumstances, this amounts to but a fruitless lexical controversy with regard to the ultimate outcome of the matter.

Sheikh Ibn Taymiyah, the Hanbali scholar, determined that the timings mentioned in Islamic law pertain to normal days. He mentioned in Mukhtasar al-Fatawa al-Misriyyah (1/38): "*The [prayer] times which Jibril (peace be upon him) taught the Prophet [pbuh] and which the Prophet [pbuh] taught his community, are those which the scholars*

mentioned in their books and which refer to normal days. There is a different ruling for the day of which the Prophet said will extend to the length of one year. Concerning this day, he said, "Estimate [the timings of prayer]."

In applying this principle of estimation to the issue of prayer and fasting timings in countries where daylight hours and nights are not moderate, Imam Mohammed Abdou - the former Grand Mufti of Egypt- (as cited by his student Sheikh Mohammed Rashid Reda in Tafseer al-Manar [2/163]) said: "*Allah—who revealed the Qur'an, Knower of the unseen and Creator of the Heavens—gave ordinances that can be followed by everyone alike. The command to establish prayers is general; the Prophet [pbuh] specified prayer times based on the hours that suit countries with moderate hours and which constitute the greater part of the world. This was the norm until Islam reached those countries where day and night is longer than usual. Muslims living in these countries may estimate prayer times depending on their independent reasoning and in analogy to the timings specified by the Prophet [pbuh] in the hadith of al-Dajjal.*"

The same applies to fasting. The fast of Ramadan is obligatory only upon those who witness the month of Ramadan i.e. are present. Therefore, the principle of estimation facilitates the matter for those living in regions where it is difficult to perceive the beginning and end of the month. Scholars mentioned the principle of estimation after they became aware that some countries have long nights and short daylight hours while others have long daylight hours and short nights. However, they differed on which country to base the fasting hours of Ramadan. One opinion stated that fasting hours must be estimated based on the timings of the cities with moderate hours where religious rulings were prescribed such as Mecca and Medina. Another opinion stated that fasting hours should be estimated according to the timings of the nearest country with moderate hours. Both opinions are permissible; the matter is open to independent reasoning since it is not dealt with in primary texts."

Sheikh Mahmud Shaltut, the former Grand Imam of al-Azhar (may Allah have mercy on him) stated in Fatawa (p. 125): "*There is no doubt that specifying prayer times during the day and night and months in the year in the manner which people have known and followed from one generation to the next, was based on the timings of countries with moderate hours where the specific timings are discernible over the course of day and night and where the month of Ramadan is discernible in the year; these countries constitute the greater part of the globe. At the time when religious rulings were legislated, people did not know of those parts of the world where the year is divided into a single day and night, or where daylight hours are longer than the night to the extent that the night constitutes only a small portion of the day, or where the night is longer than daylight hours to the extent that the day is very short.*"

Sheikh Gad al-Haq Ali Gad al-Haq determined that the ruling to fast from dawn until sunset is applicable to the majority of countries which are those with moderate hours, and not to uncommon circumstances or to countries lying in the Polar regions and other nearby countries as has become evident after the era of legislation.

Adopting the principle of estimating prayer times and fasting hours and disregarding the signs that define these times is based on a legal source—the hadith relating to al-Dajjal's

[Antichrist] time on earth. ¹In the hadith, the Companions asked the Prophet [pbuh], "*O Messenger of Allah! How long will he stay on Earth?*" The Prophet [pbuh] replied, "*Forty days: one day will be like a year, one day will be like a month, one day will be like a week and the rest of the days will be like your days.*" We [the Companions] asked, "*O Messenger of Allah! Will one day's prayers suffice for the prayers of the day that will be equal to one year?*" Thereupon, the Prophet said, "*No, you must estimate the timings (of prayers).*"

The conditions during the time of al-Dajjal in regard to the disappearance of the timings are the same as those in the Polar regions where day and night last for six months each. Scholars included the regions lying near the Poles where the days are long and the nights are short under the principle of estimating prayer times during the time of al-Dajjal due to the rational cause of each, which are the extreme variations in the timings upon which acts of worship are contingent. Therefore the ruling applied to the disappearance of the signs is likewise applicable to their variations.

Ibn 'Abdin mentioned in his meta-commentary Rad al-Muhtar 'ala al-Dur al-Mukhtar (1/366): "*I do not know of someone in our school of jurisprudence who discussed the issue of fasting in lands where dawn breaks just as the sun is setting or sometime after it sets such that there is not enough time for a person who is fasting to eat enough food to sustain him. It cannot be maintained that they are obligated to fast in such a continuous manner since this is harmful. Therefore, if we were to maintain the obligatoriness of the fast in their regard, then it is necessary to estimate the time [for starting and breaking the fast]. However, are they to estimate the time based on the nearest countries as the Shafi'is maintain, estimate the time that suffices for eating and drinking or are they only to forgo fasting and make up the fast [at a later time]? All of these options are possible. We cannot maintain that fasting is not obligatory under these conditions due to the existence of the reason for the fast—witnessing part of the month [of Ramadan] and the break of dawn every day. This is what is apparent to me and Allah Almighty knows best.*"

The principle of estimating fasting hours that extend beyond the normal hours is derived from actual circumstances. People living in countries with extreme variations in daylight hours and nights face an 18 hour fast or more (more than three quarters of the entire day) which is certainly a difficult feat. Expert opinions determined the inability of the human body to tolerate such extended periods of fasting which definitely poses harm. Therefore, we cannot maintain that harm is the objective of Islamic law.

Furthermore, we cannot maintain that it is permissible for whoever is incapable of fasting in countries of extreme latitude to break his fast and make it up at a later time under more favorable conditions. The ruling for this person is the same as that of another with an excuse [for not fasting]. Since the command to fast from dawn until sunset is general, it does not specify a certain country or community.

The dispensation of breaking the fast and making it up at a later time is applicable to the obligations which can be endured by the majority of the people but which are interrupted for some by exceptional circumstances rendering them unable to perform these religious duties. When it becomes known, based on facts, that it is difficult for the

human body to tolerate fasting for extended periods and experts established that this is harmful to the healthy individual; scholars determined that causing harm is not the purport of the Lawgiver. However, it cannot be maintained that it is permissible for a person who is unable to fast to refrain from observing this duty and make it up at a later time. This is because it will lead to either entirely waiving the obligation of fasting, harming the person fasting by interrupting his work and interests and disrupting his life (if exceptional circumstances continue for the entire year) or fasting during a month other than Ramadan when the hours are more moderate (if there are months when extreme variations in the hours of the day are absent). All of the above are incongruous with the Divine wisdom behind the obligation of fasting.

For this reason, Imam Mahmud Shaltut (may Allah have mercy on him) stated in Fatawa: *"There is no doubt that adopting the known prayer times and fasting hours [of Ramadan] in areas [of extreme latitude] will lead a Muslim to perform only five prayers during the day and night (which constitute the entire year in regard to his location) distributed over the entire year. Additionally, it will lead Muslims in some regions to perform only four obligatory prayers or less, depending on the length of the day, obligate Muslims living in these regions to fast Ramadan when they do not witness it in the first place, while in some places it will lead to fasting 23 out of 24 hours. All of the above are inconsistent with the wisdom and mercy of Allah, the Most Merciful. Therefore, they must be ruled out."*

The luminary Mustafa al-Zarqa stated in his book *Al-'Aql wa al-Fiqh fi Fihm al-Hadith al-Nabawi* (p. 124): *"Generalizing [the principle of adopting normal prayer times to countries of extreme latitude] based on the ability to distinguish between day and night regardless of the great difference in their length, totally contradicts the objectives of Islamic law and the legal principle of mitigating harm. It is unreasonable to distribute the prayers performed during daylight hours and night over a half hour period as it is likewise unreasonable to break one's fast for one hour and fast for twenty three."*

We propose to those living in countries of extreme latitudes to fast according to the time of Mecca since Allah designated it as the 'Mother of Villages'; a mother is the source of existence. Moreover, Mecca is the city to turn to, not just for the Qibla [direction of prayer] but also when estimating timings when there are extreme variations in day and night.

Estimating the times for starting and ending a fast based on the nearest country with moderate hours is an extremely confusing matter. Those who are in favor of this method, stipulate knowledge of the precise calculations for starting and terminating the fast in the nearest countries with moderate hours without any difficulty or confusion. From experience and practice, both of these conditions are lacking in the above method of estimation, giving rise to greater confusion. For this reason, Sheikh Gad al-Haq, the former Grand Imam of al-Azhar, ruled out this method after mentioning another alternative. He called upon the residents of countries with lengthy daylight hours to follow the timings of Mecca or Medina. He said: *"It may be difficult to calculate precisely [the fasting hours] of the nearest countries to Norway with moderate hours. Therefore, I call upon Muslims living in Norway and other countries with similar circumstances to fast the same number of hours as Muslims in Mecca or Medina. They*

are to start their fast at the time of true dawn according to their location and disregard the number of hours for day and night as well as sun set (for breaking the fast), the disappearance of the sun's light and the coming of nightfall. This is based on scholarly opinions which have been derived from the previously mentioned hadith on al-Dajjal and on following the commands of Allah and His instructions in the Qur'an which is a mercy to His servants."

Modern scholars who maintain that it is permissible for Muslims living in countries where daylight hours are long and nights are short to adopt the fasting hours of Mecca include:

- Sheikh Mohammed Abdou, the first to hold the office of Grand Mufti of Egypt. He favored this opinion which he derived from juristic opinions on this issue as mentioned earlier. This is likewise the opinion that was implemented later by Dar al-Ifta al-Misriyyah.
- Sheikh Gad al-Haq Ali Gad al-Haq (in fatwa no. 214 for the year 1981 CE).
- Sheikh Abdul Latif Hamza (in fatwa no. 160 for the year 1984 CE).
- Dr. Mohammed Sayed Tantawi (in fatwa no. 171 for the year 1993 CE and in fatwa no. 579 for the year 1995 CE).
- Dr. Nasr Farid Wasil (in fatwa no. 438 for the year 1998).
- Dr. Ali Goma Mohammed, the current Grand Mufti of Egypt.
- Dr. Mohammed al-Ahmadi abu al-Nur, former Minister of Endowments and member of the Islamic Research Academy, in the fatwa issued on 24 April 1983 CE by the Fatwa Committee at al-Azhar in his capacity as president of the Committee.
- The luminary Mustafa al-Zarka.
- Dr. Mohammed Hamidullah in his book Al-Islam.
- Sheikh Mahmud Ashur, former deputy to the Grand Imam of al-Azhar and member of the Islamic Research Academy.

This is the opinion maintained by other contemporary scholars as well as the opinion implemented for fatwa by scholars from various religious bodies around the globe such as the Board of Fatawa in Amman, Jordan in a fatwa signed by Sheikh Mohammed Abdou Hashem, the Grand Mufti of Jordan, on 19 September 1399 AH. This is the opinion that best serves the objectives of Islamic law and the most lenient in realizing the welfare of man on earth.

Allah Almighty knows best.

1- The hadith is included in Sahih Muslim and elsewhere through al-Nawas ibn Sam'an (may Allah be pleased with him).

Original Source:

Ar: <http://www.dar-alifta.org/ViewFatwa.aspx?ID=2806>

En: <http://www.dar-alifta.org/ViewFatwa.aspx?ID=2806&Home=1&LangID=2>

Fr: <http://www.dar-alifta.org/ViewFatwa.aspx?ID=2806&Home=1&Home=1&LangID=3>

C. Fatwa Lajnah Daimah

فتاوى اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء

وبالله التوفيق وصلى الله على نبينا محمد وآله وصحبه وسلم.

اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء

عضو عضو نائب رئيس اللجنة الرئيس
عبدالله بن منيع عبدالله بن غديان عبدالرزاق عفيفي عبدالعزيز بن عبدالله بن باز

الفتوى رقم (٢٧٦٩)

الحمد لله وحده والصلاة والسلام على من لا نبي بعده .. وبعد:
فقد اطلعت اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء على ما
ورد إلى سماحة الرئيس العام من المستفتي الأمين العام لاتحاد
الطلبة المسلمين بهولندا، وأحال إلى اللجنة من الأمانة العامة
هيئة كبار العلماء والسؤال نصه: نرجو من سماحتكم التفضل
بموافاتنا بالفتوى اللازمة لكيفية تعيين أوقات صلاة المغرب
والعشاء والصبح، وكذلك تعيين أول رمضان، وأول أيام عيد
الفطر المبارك، ذلك أنه بالنسبة إلى حركة شروق وغروب
الشمس في بلدان شمال أوروبا والقريبة من القطب الشمالي
تختلف عن مثيلتها في بلدان الشرق الإسلامي، والسبب في
ذلك يرجع إلى وقت مغيب الشفق الأحمر والأبيض، فيلاحظ أن
الشفق الأبيض في الصيف يمتد حتى يكاد يستغرق الليل كله
فيصعب تحديد وقت العشاء وكذلك طلوع الصبح؟

والجواب: لقد صدر قرار هيئة كبار العلماء بالمملكة العربية
السعودية في بيان تحديد أوقات الصلوات، وتحديد بدء صباح كل
يوم ونهايته في رمضان في بلاد مماثلة لبلادكم هذا مضمونه:

بعد الاطلاع والدراسة والمناقشة قرر المجلس ما يلي:

أولاً : من كان يقيم في بلاد يتمايز فيها الليل من النهار بطلوع فجر وغروب شمس إلا أن نهارها يطول جداً في الصيف ويقصر في الشتاء وجب عليه أن يصلي الصلوات الخمس في أوقاتها المعروفة شرعاً. لعموم قوله تعالى «أقم الصلاة لدلوك الشمس إلى غسق الليل وقرآن الفجر إن قرآن الفجر كان مشهوداً»^(١) وقوله تعالى «إن الصلاة كانت على المؤمنين كتاباً موقوتاً»^(٢) ولما ثبت عن بريدة رضي الله عنه أن النبي ﷺ سأله رجل عن وقت الصلاة فقال له: «صل معنا هذين» يعني اليومين، فلما زالت الشمس أمر بلالا فأذن، ثم أمره فأقام الظهر، ثم أمره فأقام العصر والشمس مرتفعة بيضاء نقية، ثم أمره فأقام المغرب حين غابت الشمس، ثم أمره فأقام العشاء حين غاب الشفق، ثم أمره فأقام الفجر حين طلع الفجر، فلما كان اليوم الثاني أمره أن يبرد بالظهر فأبرد بها، فأنعم أن يبرد بها وصلى العصر والشمس مرتفعة، أحرها فوق الذي كان وصلى المغرب قبل أن يغيب الشفق، وصلى العشاء بعد ما ذهب ثلث الليل، وصلى الفجر

(١) الاسراء ٧٨ .

(٢) النساء ١٠٣ .

فتاوى اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء

فأسفر بها ثم قال: «أين السائل عن وقت الصلاة» فقال الرجل أنا يا رسول الله قال: «وقت صلاتكم بين ما رأيتم». (١) رواه البخاري ومسلم.

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص أن رسول الله ﷺ قال: «وقت الظهر إذا زالت الشمس وكان ظل الرجل كطوله ما لم يحضر العصر، ووقت العصر ما لم تصفر الشمس، ووقت صلاة المغرب ما لم يغب الشفق، ووقت صلاة العشاء إلى نصف الليل الأوسط، ووقت صلاة الصبح من طلوع الفجر ما لم تطلع الشمس فإذا طلعت الشمس فأمسك عن الصلاة فإنها تطلع بين قرني شيطان» أخرجه مسلم في صحيحه.

إلى غير ذلك من الأحاديث التي وردت في تحديد أوقات الصلوات الخمس قولاً وفعلاً ولم تفرق بين طول النهار وقصره وطول الليل وقصره ما دامت أوقات الصلوات متميزة بالعلامات التي بينها رسول الله ﷺ.

وهذا بالنسبة لتحديد أوقات صلاتهم، وأما بالنسبة لتحديد

(١) الإمام أحمد ٣/٣٥١ ومسلم برقم ٦١٣ واللفظ له والترمذي برقم ١٥٢ والنسائي . ٢٠٧/١

أوقات صيامهم شهر رمضان فعلى المكلفين أن يمسكوا كل يوم منه عن الطعام والشراب وسائر المفطرات من طلوع الفجر إلى غروب الشمس في بلادهم ما دام النهار يتمايز في بلادهم من الليل وكان مجموع زمانهما أربعاً وعشرين ساعة. ويحل لهم الطعام والشراب والجماع ونحوها في ليلهم فقط وإن كان قصيراً، فإن شريعة الإسلام عامة للناس في جميع البلاد وقد قال الله تعالى: ﴿وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ﴾.

ومن عجز عن إتمام صوم يوم لطوله، أو علم بالأمارات أو التجربة أو إخبار طبيب أمين حاذق، أو غلب على ظنه أن الصوم يفضي إلى إهلاكه أو مرضه مرضاً شديداً، أو يفضي إلى زيادة مرضه أو بقاء برئه أفطر ويقضي الأيام التي أفطرها في أي شهر تمكن فيه من القضاء قال تعالى: ﴿فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضاً أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ﴾، وقال الله تعالى: ﴿لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْساً إِلَّا وُسْعَهَا﴾، وقال: ﴿وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمُ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ﴾.

ثانياً : من كان يقيم في بلاد لا تغيب عنها الشمس صيفاً ولا

فتاوى اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء

تطلع فيها الشمس شتاء، أو في بلاد يستمر نهارها إلى ستة أشهر، ويستمر ليلها ستة أشهر مثلاً وجب عليهم أن يصلوا الصلوات الخمس في كل أربع وعشرين ساعة، وأن يقدروا لها أوقاتها ويحددوها معتمدين في ذلك على أقرب بلاد إليهم تمتاز فيها أوقات الصلوات المفروضة بعضها من بعض، لما ثبت في حديث الإسراء والمعراج من أن الله تعالى فرض على هذه الأمة خمسين صلاة كل يوم وليلة فلم يزل النبي ﷺ يسأل ربه التخفيف حتى قال: «يا محمد إنهن خمس صلوات كل يوم وليلة لكل صلاة عشر فذلك خمسون صلاة...» إلى آخره.

ولما ثبت من حديث طلحة بن عبيد الله رضي الله عنه قال: جاء رجل إلى رسول الله ﷺ من أهل نجد نائر الرأس نسمع دوي صوته ولا نفقه ما يقول حتى دنا من رسول الله ﷺ فإذا هو يسأل عن الإسلام، فقال رسول الله ﷺ: «خمس صلوات في اليوم والليل» فقال: هل علي غيرهن قال: «لا ، إلا أن تطوع...» الحديث.

ولما ثبت من حديث أنس بن مالك رضي الله عنه قال: نهينا أن نسأل رسول الله ﷺ عن شيء فكان يعجبنا أن يجيء الرجل

فتاوى اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء

من أهل البادية العاقل فيسأله ونحن نسمع فجاء رجل من أهل البادية فقال: يا محمد أتانا رسولك فزعم أنك تزعم أن الله أرسلك قال: «صدق» إلى أن قال: وزعم رسولك أن علينا خمس صلوات في يومنا وليلتنا قال: «صدق» قال فبالذي أرسلك: الله أمرك بهذا؟ قال: «نعم...» الحديث.

وثبت أن النبي ﷺ حدث أصحابه عن المسيح الدجال فقيل له ما لبثه في الأرض قال: «أربعون يوماً يوم كسنة ويوم كشهريوم كجمعة وسائر أيامه كأيامكم» فقيل: يا رسول الله اليوم الذي كسنة أيكفينا فيه صلاة يوم؟ قال: «لا، اقدروا له» فلم يعتبر اليوم الذي كسنة يوماً واحداً يكفي فيه خمس صلوات بل أوجب فيه خمس صلوات في كل أربع وعشرين ساعة، وأمرهم أن يوزعوها على أوقاتها اعتباراً بالأبعاد الزمنية التي بين أوقاتها في اليوم العادي في بلادهم.

فيجب على المسلمين في البلاد المستول عن تحديد أوقات الصلوات فيها أن يحددوا أوقات صلاتهم معتمدين في ذلك على أقرب بلاد إليهم يتمايز فيها الليل من النهار وتعرف فيها أوقات الصلوات الخمس بعلاماتها الشرعية في كل أربع وعشرين ساعة.

فتاوى اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء

وكذلك يجب عليهم صيام شهر رمضان وعليهم أن يقدرُوا لصيامهم فيحددوا بدء شهر رمضان ونهايته وبدء الإمساك والإفطار في كل يوم منه ببدء الشهر ونهايته، وبطلوع فجر كل يوم وغروب شمس في أقرب بلاد إليهم يتميز فيها الليل من النهار ويكون مجموعها أربعاً وعشرين ساعة لما تقدم في حديث النبي ﷺ عن المسيح الدجال، وإرشاده أصحابه فيه عن كيفية تحديد أوقات الصلوات فيه إذ لا فارق في ذلك بين الصوم والصلاة.

وبالله التوفيق وصلى الله على نبينا محمد وآله وصحبه وسلم.

اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء

الرئيس	نائب رئيس اللجنة	عضو
عبدالعزیز بن عبدالله بن باز	عبدالرزاق عفيفي	عبدالله بن غديان

حساب سير النجوم

فتوى رقم (٤٩٩١)

س: نحن جماعة من إخوانكم المسلمين من بني هاجر وعندنا اختلاف في وقت الصلاة، فنرجو من الله ثم منكم أن توضحوا لنا الطريق المستقيم في ذلك مع العلم أنه لا يوجد عندنا سوى تقويم دولة قطر، فهل يجوز لنا أن نتبع دولة قطر في إقامة الصلاة أم نؤخر عشر دقائق، وإذا سمحتم هل يجوز لنا أن نتأخر

D. Surat-surat lainnya

1. Blanko perubahan judul skripsi

BLANKO PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan :

Nama : Nor Aini
 N I M : 190102020159
 Fakultas : Syariah
 Jurusan : ~~HKI/PM/HTN/HES*~~

bahwa judul skripsi yang bersangkutan ~~tidak terjadi~~ (mengalami *) perubahan dari :

Judul Semula : Hukum Berbuka Puasa di Wilayah Kutub Tentang Kebolehan Mengikuti Waktu di Mekkah (Studi Komparatif Fatwa Dar Al-Ifta Al-Misriyyah dan Fatwa Lajnah Daimah Saudi)
 Menjadi : Berbuka Puasa di Wilayah Kutub (Studi Komparatif Fatwa Dar Al-Ifta Al-Misriyyah dan Fatwa Lajnah Daimah)

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 25 Juli 2023

Menyetujui
 Mhs ybs.



Nor Aini

Sekretaris,



Adi Wahyu Ilhami, M.H.

Keterangan :

1. Blanko ini diisi dua rangkap
 - satu untuk Sub Bagian Akademik dan Kemahasiswaan untuk penulisan judul pada transkripsi nilai
 - satu untuk arsip mahasiswa yang bersangkutan
2. Diserahkan paling lambat 3 (tiga) hari setelah ujian skripsi dilaksanakan, setelah itu ketidaksesuaian judul pada transkripsi nilai tidak menjadi tanggung jawab fakultas.

*) = coret yang tidak

2. Surat penetapan judul pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS SYARIAH

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km 4,5 Banjarmasin

Telp. (0511) 3265783

Email: fasya@uin-antasari.ac.id Web: www.syariah.uin-antasari.ac.id

PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING

Nomor : B- 4094 /Un.14/III.2/PP.00.9/10/2022

Setelah kami mempelajari dan diadakan perbaikan seperlunya atas rencana penelitian Saudara (i) :

Nama : Nor Aini
NIM : 190102020159
Program/Jurusan : S.1/PM
Judul : Hukum Berbuka Puasa di Wilayah Kutub Tentang Kebolehan Mengikuti Waktu di Mekkah (Studi Komparatif Fatwa Dar Al-Ifta Al-Misriyyah dan Fatwa Lajnah Daimah Saudi)

Kami dapat menyetujui rencana penelitian (proposal) tersebut. Sebagai tim pembimbing, kami tetapkan sebagai berikut :

Pembimbing I : Sa'adah, S.Ag, M.H
Pembimbing II : Inawati Mohammad Jainie Jarajab, Lc, MA

Saudara (i) diharapkan segera melakukan konsultasi dengan pembimbing I dan pembimbing II tersebut guna mendapatkan arahan dalam rangka persiapan pembuatan skripsi selanjutnya.

Demikian penetapan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan dengan semestinya.

Banjarmasin, 31 Oktober 2022


 Dekan
 Amelia Rahmaniah
 NIP. 197105191997032001

- Tembusan :
1. Rektor UIN Antasari (sebagai laporan);
 2. Dosen pembimbing I dan pembimbing II;
 3. Mahasiswa (i) ybs;
 4. Arsip.

3. Surat penetapan waktu seminar proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS SYARIAH**

Jalan A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3265783

Website: www.fs.uin-antasari.ac.id Email: fasya@uin-antasari.ac.id

Nomor : B-5244/Un.14/III.2/PP.00.9/11/2022

Banjarmasin, 15 November 2022

Lamp. : 1 (satu) berkas proposal

Hal : Penetapan Waktu Seminar Desain Operasional Skripsi

Kepada Yth.
Nor Aini / 190102020159
di -
Banjarmasin

Assalamu'alaikum wr. wb.

Berdasarkan surat permohonan Saudara (i) tertanggal 15 November 2022, maka dengan ini Ketua Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah UIN Antasari menetapkan waktu seminar proposal penelitian/desain operasional skripsi kepada:

Nama / NIM : Nor Aini / 190102020159
Program Studi : Perbandingan Mazhab
Judul : Hukum Berbuka Puasa di Wilayah Kutub Tentang Kebolehan Mengikuti Waktu di Mekkah (Studi Komparatif Fatwa Dar Al-Ifta Al-Misriyyah dan Fatwa Lajnah Daimah Saudi)
Hari, Tanggal : Jumat, 18 November 2022
Waktu : 10.00 - 11.30 WITA
Tempat : Ruang Munaqasyah Lantai 2 Fakultas Syariah

dengan susunan tim seminar sebagai berikut:

Pembimbing I : Sa'adah, S.Ag., M.H.
Pembimbing II : Hj. Inawati Mohammad Jainie Jarajap, Lc, MA
Moderator : Sri Diwi Ranti
Pembahas Utama I : Khairun Nisa / 190102020106
Pembahas Utama II : Safwan Aliyani / 190102010265

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Prodi Perbandingan Mazhab

Alfiannoor, S.Ag, M.HI
NIP. 19750108 200501 1 007

Catatan:
Diharap pelaksanaan seminar tepat waktu untuk menghindari tertundanya seminar-seminar berikutnya.

No. : 1

4. Surat keterangan telah seminar proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS SYARIAH
 Jalan A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin 70235
 Telepon (0511) 3265783
 Website: www.fs.uin-antasari.ac.id Email: fasya@uin-antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN
Nomor: B-5467/Un.14/III.2/PP.00.9/11/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah UIN Antasari, menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Nor Aini
 NIM : 190102020159
 Program Studi : Perbandingan Mazhab
 Judul : Hukum Berbuka Puasa di Wilayah Kutub Tentang Kebolehan Mengikuti Waktu di Makkah (Studi Komparatif Fatwa Dar Al-Ifta Al-Misriyyah dan Fatwa Lajnah Daimah Saudi)

Telah melaksanakan Seminar Desain Operasional Skripsi pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 18 November 2022
 Waktu : 10.00 - 11.30
 Tempat : Ruang Munaqasyah Lantai 2 Fakultas Syariah

dengan susunan tim seminar sebagai berikut:

Penguji I : Sa'adah, S.Ag., M.H.
 Penguji II : Hj. Inawati Mohammad Jainie Jarajap, Lc, MA
 Notulen : Sri Diwi Ranti
 Pembahas Utama : Khairun Nisa / 190102020106
 Pembahas Utama : Safwan Aliyani / 190102010265

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 29 November 2022
 Ketua Prodi



Imam Alfiannoor, S.Ag, M.H.I
 19750108 200501 1 007

Tembusan:

1. Rektor UIN Antasari
2. Kabag Keuangan UIN Antasari
3. Mahasiswa ybs.
4. Arsip

No. : 1

5. Surat izin riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS SYARIAH

Jalan A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin 70235

Telepon (0511) 3265783

Website: www.fs.uin-antasari.ac.id E-mail: fasya@uin-antasari.ac.id

Nomor : B- 2251 /Un.14/III.2/TL.00/05/2023 16 Mei 2023
 Sifat : Biasa
 Lampiran : 1 Proposal Skripsi
 Perihal : **Permohonan Izin Riset**

Kepada Yth.
 Kepala Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin
 di - Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Dengan Hormat, yang bertanda tangan di bawah ini memberikan penugasan kepada :

Nama : **NOR AINI**
 NIM : 190102020159
 Program Studi : Perbandingan Mazhab
 Semester : VIII (Delapan)
 Alamat : Jl. Sekumpul Ujung Kec. Martapura Kota Kab. Banjar

untuk melaksanakan riset dalam rangka penyusunan Skripsi selama 1 Bulan dari tanggal 16 Mei - 16 Juni 2023 dengan judul:

Hukum Berbuka Puasa di Wilayah Kutub Tentang Kebolehan Mengikuti Waktu di Mekkah (Studi Komparatif Fatwa Dar Al-Ifta Al-Misriyyah dan Fatwa Lajnah Daimah Saudi)

Sehubungan dengan hal di atas, mohon Bapak / Ibu berkenan memberikan izin/rekomendasi kepada mahasiswa (i) tersebut untuk melaksanakan riset sesuai dengan ketentuan, bersama surat ini di sampaikan proposal skripsi.

Demikian surat ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.



Wakil Dekan Bidang Akademik
 dan Kelembagaan,

Dr. Rahmat Sholihin, S.Ag., M.Ag
 NIP. 197301112003121001

6. Surat keterangan selesai riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon 0511-3256666 Faksimili 0511-3256666/3254344
e-mail: perpustakaan@uin-antasari.ac.id | web:
<http://perpustakaan.uin-antasari.ac.id>

SURAT KETERANGAN SELESAI RISET

NOMOR B-063/Un.14/V.1/HM.02.2/07/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, dengan ini menerangkan bahwa :


Nama : Nor Aini
NIM : 190102020159
Fakultas : Syariah
Jurusan : S1 Perbandingan Mazhab

telah selesai melakukan riset/penelitian ilmiah dalam rangka pengumpulan data pada Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin mulai tanggal 16 Mei 2023 sampai dengan 16 Juni 2023 dengan baik.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 10 Juli 2023

Kepala,


Dr. Saifuddin, M.Ag.
NIP 197108211997031003

7. Surat keterangan lulus ujian komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS SYARIAH**

Jalan A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3265783

Website: www.fs.uin-antasari.ac.id Email: fasya@uin-antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-1375/Un.14/III.2/PP.00.9/03/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah UIN Antasari, menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Nor Aini
NIM : 190102020159
Program Studi : PM

telah melaksanakan ujian komprehensif pada:

Hari/Tanggal : Senin, 19 Desember 2022
Waktu : 13.30 - 15.30
Tempat : Ruang Munaqasyah Daring / Luring / Menyesuaikan

dengan susunan tim penguji sebagai berikut:

Ketua/Anggota : Sarmiji Asri, S.Ag, M.HI
Anggota : Zainal Muttaqin, S.Ag, M.Ag.
Anggota : Dr. Hj. Gusti Muzainah, S.H, M.H

Adapun nilai yang diperoleh adalah: 88 dan dinyatakan Lulus.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Banjarmasin, 07 Maret 2023

Ketua Program Studi Perbandingan Mazhab,

Waham Alfiannoor, S.Ag, M.HI
NIP. 19750108 200501 1 007

Tembusan:

1. Rektor UIN Antasari
2. Kabag Keuangan UIN Antasari
3. Mahasiswa ybs.

No. : 1

8. Sertifikat baca tulis al-qur'an



**KEMENTERIAN AGAMA RI
FAKULTAS SYARIAH
UIN ANTASARI BANJARMASIN**

Sertifikat

Nomor: 3743/Un.14/III.2/PP.00.9/07/2023

Dekan Fakultas Syariah
UIN Antasari Banjarmasin
Menerangkan bahwa:

NOR AINI

NIM : 190102020159

Kelahiran Martapura, 6 Januari 2001

Telah mengikuti
Tes Kompetensi Baca Tulis Al-Qur'an
yang dilaksanakan Fakultas Syariah
UIN Antasari Banjarmasin dengan Predikat
Baik Sekali

Banjarmasin, 10 Juli 2023
D e k a n,




Dr. Hj. Amelia Rahmaniah, M.H.
NIP.19710519 199703 2 001

9. Sertifikat keterampilan komputer


**PUSAT KOMPUTER FAKULTAS SYARIAH
PUSKOM FASYA
UIN ANTASARI BANJARMASIN**
Alamat : Jl. A. Yani Km. 4,5 Lt. II Gedung PSB UIN Antasari Telp. (0511) 3265783 Banjarmasin

SERTIFIKAT

Nomor : FS-PF/Pel/XXVI/190102020159/2022

Pusat Komputer Fakultas Syariah (Puskom Fasya) UIN Antasari Banjarmasin menyatakan bahwa:

Nor Aini
Tempat dan Tanggal Lahir :
Martapura, 6 Januari 2001

Telah Lulus Pelatihan Aplikasi Komputer

PROGRAM	NILAI	PREDIKAT
Microsoft Office Word	80	Amat Baik
Microsoft Office Excel	80	Amat Baik
Microsoft Office Powerpoint	80	Amat Baik

Yang dilaksanakan pada tanggal 02 Juni 2022 sampai dengan 29 Juli 2022.

Banjarmasin, 25 Juli 2022



Ketua



Muhammad Faris, M.Kn.
NIP. 198611172011011005



Mengetahui,
Dekan,



Dr. Hj. Amelia Rahmania, M.H.
NIP. 197105191997032001

10. Surat keterangan perolehan SKK



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS SYARIAH
 Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
 Telepon (0511) 3265783
 e-mail: fasya@iain-antasari.ac.id website: www.syariah.uin.antasari.ac.id

NILAI EKSTRA KURIKULER

Nama : Nor Aini
 NIM : 190102020159
 Jurusan : Perbandingan Mazhab
 Semester : 8 (Delapan)
 Tahun Akademik : 2022/2023


NO	ASPEK KEGIATAN	JUMLAH KEGIATAN	NILAI KUMULATIF	KETERANGAN
1.	Aspek Pokok :			
	a. Aspek keagamaan dan kebangsaan	4	35	A,4 A,3
	b. Aspek akademik dan keilmuan	8	18	B,1 B,2
	c. Aspek keorganisasian dan pengabdian masyarakat	4	10	C,1 C,2
	d. Aspek Bakat minat dan kewirausahaan			
JUMLAH		16	63	

Banjarmasin, 06 Juli 2023

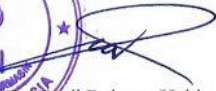
Dosen Pembimbing



Sa'adah, S.Ag. M.H
 NIP. 197005291995032002



Wakil Dekan
 Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama,



Budi Rahmat Hakim, S.Ag., M.HI
 NIP 197904102006041019

Dibuat rangkap 3 (tiga):

- 1 (satu) rangkap untuk Dosen Penasehat
- 1 (satu) rangkap untuk Subbag Mikwa
- 1 (satu) rangkap untuk yang bersangkutan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Nor Aini
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Martapura, 6 Januari 2001
3. Agama : Islam
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Status Perkawinan : Belum Menikah
6. Alamat : Jl Sekumpul Ujung No.60, Indra Sari,
Martapura Kota, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, 70619
7. Email : naaaini6@gmail.com
8. Pendidikan :
 - a. TK Raudhatul Athfal Martapura, Tahun 2005-2007
 - b. MIN Model Martapura, Tahun 2007-2013
 - c. MTsN Model Martapura, Tahun 2013-2016
 - d. MAN 2 Martapura, Tahun 2016-2019
9. Orang Tua
 - a. Ayah

Nama	: H. Jailani
Pekerjaan	: Wiraswasta
Alamat	: Jl Sekumpul Ujung No.60, Indra Sari, Martapura Kota, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, 70619
 - b. Ibu

Nama	: Hj. Siti Fatimah
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Alamat	: Jl Sekumpul Ujung No.60, Indra Sari, Martapura Kota, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, 70619
10. Saudara : 3